

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk didapatkan setiap individu, namun tidak semua orang mampu untuk bersekolah. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat bersekolah, paling banyak dikarenakan keterbatasan ekonomi. Menurut hasil penelitian Rahadian (2017) sebanyak 47,3% responden mengatakan bahwa tidak bersekolah karena masalah biaya, kemudian 31% karena ingin membantu orang tua bekerja, dan 8,9% karena ingin melanjutkan ke pendidikan nonformal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa keterbatasan ekonomi merupakan penghambat utama. Hal ini menyebabkan banyak tokoh yang memberikan perhatian lebih, baik dari pemerintah maupun pihak lainnya untuk berusaha sebaik mungkin agar pihak-pihak yang kurang beruntung mendapatkan pendidikan.

Kurangnya biaya yang dimiliki oleh keluarga untuk membiayai anak sekolah seharusnya bukan lagi menjadi alasan, pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang mengenai sekolah gratis pada sekolah negeri, selain itu juga ada yayasan yang memberikan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu untuk sekolah, salah satunya Yayasan 'X' Bandung. Yayasan 'X' Bandung ini merupakan yayasan yang memiliki misi untuk (1) memberikan pelayanan beasiswa pendidikan formal bagi anak-anak asuh; dan (2) mendampingi anak-anak asuh dengan perhatian dan kasih sayang sehingga anak-anak asuh dapat menyelesaikan pendidikan formal dengan baik.

Pada umumnya, ketika seseorang menerima suatu kebaikan, rasa bersyukur yang dirasakan oleh orang tersebut. Sama halnya ketika seorang siswa mendapatkan beasiswa secara cuma-cuma agar siswa tersebut dapat terus bersekolah. Mendapat beasiswa untuk

bersekolah dapat mengubah keadaan yang cukup signifikan dalam kehidupan seorang anak. Mungkin pada awalnya anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk permasalahan di kehidupan sehari-hari, dengan mendapat beasiswa anak dapat ilmu yang cukup untuk memecahkan masalah lebih efektif, berpikir lebih cermat, sehingga anak dapat memperoleh pekerjaan yang layak di suatu hari nanti. Dengan adanya beasiswa siswa dapat mengejar cita-citanya, mendapatkan pendidikan yang layak dalam segi pengetahuan, moral dan agama, maupun sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua bagian Yayasan 'X' Bandung, teknis pemberian beasiswa adalah dengan mendapatkan daftar dari sekolah mengenai anak yang memerlukan beasiswa kemudian mendapatkan informasi dari orang tua anak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data mengenai calon anak yang akan menerima beasiswa, para relawan akan melakukan wawancara kepada anak tersebut. Wawancara terhadap anak tersebut menanyakan tentang kehidupan sehari-hari anak yang bersangkutan seperti fasilitas di rumah anak tersebut, pernah mendapatkan beasiswa lain atau tidak. Selain melakukan wawancara kepada calon penerima beasiswa, relawan juga melakukan wawancara kepada sekolah. Pertanyaan yang diajukan kepada sekolah mengenai pendapatan orang tua, jumlah anak yang ditanggung oleh orang tua, pekerjaan orang tua, dan lain-lain. Kemudian pihak yayasan akan mengambil keputusan mengenai siapa saja yang akan mendapatkan beasiswa tersebut.

Dalam memberikan beasiswa, Yayasan 'X' Bandung akan menyalurkan donasi berupa uang kepada pihak sekolah dengan memberikan dana untuk pembayaran uang sekolah, namun tidak seluruh uang sekolah dibayarkan oleh Yayasan 'X' Bandung. Potongan uang sekolah tersebut berbeda dari satu sekolah dengan sekolah yang lain, yang berkisar dari Rp. 20.000,- hingga Rp. 50.000,-. Kriteria pemberian nominal tersebut berdasarkan uang sekolah yang menjadi tanggungan orang tua dan kisaran uang sekolah yang ada di sekolah tersebut. Apabila

uang sekolah tidak terlalu mahal seperti dibawah Rp. 100.000,- akan diberikan potongan sebesar Rp. 20.000,- atau Rp. 30.000,-, namun apabila uang sekolah yang perlu dibayarkan besar seperti Rp. 150.000,- akan diberikan potongan sebesar Rp. 50.000,-.

Dalam menyikapi bantuan yang diterima, ada anak-anak yang sungguh-sungguh merasa beruntung dan mereka bersyukur. Hal ini menjadikan anak-anak bersekolah dengan sungguh-sungguh, bertekun dalam belajar, serta rajin bersekolah. Perasaan bersyukur dan beruntung telah mendapatkan beasiswa, mendorong anak-anak untuk lebih giat belajar sehingga tidak menyianyikan beasiswa yang telah diberikan. Namun disisi lain, para relawan merasa ada juga siswa yang tidak bersyukur atas pemberian tersebut, mereka malas-malasan di sekolah, acuh tidak acuh terhadap guru, dan kurang memberikan perhatian terhadap pelajaran. Perasaan tidak bersyukur tersebut mungkin saja dilandasi oleh persepsi bahwa mendapatkan beasiswa bukanlah suatu keuntungan melainkan “jalan hidup” atau takdir yang memang tidak dapat diubah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu pengurus Yayasan ‘X’ Bandung dan juga ketua bagian Yayasan ‘X’ Bandung, diperoleh keterangan bahwa sebenarnya sekolah sudah memberikan bantuan berupa potongan uang sekolah, namun tetap saja orang tua masih sangat kesulitan untuk membiayai anaknya bersekolah. Pengurus tersebut juga mengatakan bahwa Yayasan ‘X’ Bandung menyaring anak-anak yang diberikan beasiswa dari data pihak sekolah dan melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan. Ketua Yayasan ‘X’ Bandung tersebut juga mengatakan bahwa anak-anak yang menerima beasiswa ada yang memperoleh nilai yang diatas rata-tara, namun ada juga yang tidak naik kelas. Pada hari raya Natal tahun lalu beberapa pengurus mendapatkan surat ucapan terimakasih dari siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa. Namun, pengurus mengatakan bahwa ada juga siswa yang acuh tak acuh dan merasa bahwa beasiswa yang diberikan bukan hal yang penting.

Penghayatan bersyukur ini tentunya sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan, ketika siswa menghayati rasa bersyukur, perasaan tersebut dapat membantu siswa untuk dapat lebih termotivasi dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas sekolahnya, selain itu juga dapat membuat siswa menjadi lebih sehat. Rasa bersyukur ini merupakan aspek penting untuk mendukung siswa dalam belajar, sehingga ketika siswa memiliki rasa bersyukur, siswa tersebut dapat menampilkan kinerja yang lebih baik di sekolah (Arif, 2016:78). Dalam ilmu psikologi, rasa bersyukur tersebut disebut *gratitude*.

*Gratitude* atau rasa syukur yang ada dalam diri siswa yang menerima beasiswa tersebut dapat digolongkan dalam *gratitude* yang merupakan salah satu wujud emosi positif. Dalam hal ini, siswa SD telah menerima kebaikan atau bantuan *altruistic* dari pihak lain yaitu donatur, tanpa upaya untuk mendapatkan beasiswa. Berdasarkan penjabaran tersebut yaitu mengenai *gratitude* dan Yayasan 'X' Bandung, peneliti tertarik untuk melihat kategori *gratitude* yang dimiliki oleh siswa yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung. Hal ini dikarenakan siswa yang termasuk dalam Yayasan 'X' Bandung yang telah menerima kebaikan donatur.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah yang ingin diketahui adalah kategori *gratitude* pada siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *gratitude* pada siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori *gratitude* pada siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *gratitude* pada bidang ilmu Psikologi Positif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *gratitude*.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Yayasan 'X' Bandung mengenai kategori *gratitude* yang dimiliki oleh siswa SD kelas 5 dan 6 yang menjadi bagian dari Yayasan 'X' Bandung. Hal ini dapat digunakan oleh Yayasan 'X' sebagai bahan evaluasi agar Yayasan 'X' Bandung dapat membuat program-program baru maupun mempertahankan program yang sudah ada bagi anak-anak penerima beasiswa dalam rangka mengembangkan *gratitude*.
- Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah di SD yang bersangkutan mengenai kategori *gratitude* siswa SD kelas 5 dan 6 yang menjadi bagian dari Yayasan 'X' Bandung. Hal ini guna bagi Kepala Sekolah di SD menjadi bahan evaluasi sehingga Kepala Sekolah di SD yang bersangkutan dapat membuat program-program baru maupun mempertahankan program yang sudah ada bagi anak-anak penerima beasiswa dalam rangka mengembangkan *gratitude*.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

*Gratitude* adalah tentang membuka mata, melihat berbagai kebaikan yang sudah hadir menyapa individu – kebaikan-kebaikan yang begitu beraneka dan sering kali tidak layak individu terima. Yayasan ‘X’ ini merupakan yayasan yang memiliki misi untuk (1) memberikan pelayanan beasiswa pendidikan formal bagi anak-anak asuh; dan (2) mendampingi anak-anak asuh dengan perhatian dan kasih sayang sehingga anak-anak asuh dapat menyelesaikan pendidikan formal dengan baik.

Siswa SD yang menerima beasiswa dari Yayasan ‘X’ Bandung merupakan siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi. Keterbatasan ini membuat siswa kesulitan untuk bersekolah karena harus mengeluarkan biaya lebih dalam kehidupan sehari-harinya misalnya uang sekolah. Hal ini ditanggulangi oleh Yayasan ‘X’ dengan cara memberikan beasiswa kepada mereka. Bantuan finansial tersebut diberikan secara cuma-cuma kepada siswa, demi menjaga kelangsungan pendidikan siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Respons siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan ‘X’ Bandung dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu *gratitude*, *nongratitude*, dan *ingratitude*. Respons-respons ini merupakan pilihan dari siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan ‘X’ terhadap pemberian yang diterima didasarkan oleh kemampuan pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledgement*) siswa SD kelas 5 dan 6 terhadap pemberian yang mereka terima.

*Recognition* adalah pengenalan akan pemberian dan nilai dari pemberian tersebut. Siswa SD yang menerima beasiswa memiliki peluang mengenali pemberian donatur dan mengetahui bahwa beasiswa tersebut bernilai bagi dirinya. Sementara *acknowledgement* adalah pengakuan bahwa siswa SD yang menerima pemberian tersebut dari seseorang berikut dengan motivasinya dalam memberikan pemberian. Siswa SD mengakui bahwa dirinya

menerima beasiswa dari donatur dan mengetahui bahwa motivasi dari donatur merupakan niat baik untuk membantu siswa SD untuk bersekolah.

*Gratitude* adalah penghayatan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung mengakui kalau ia menerima kebaikan dalam bentuk beasiswa, serta ia memahami nilai dari hal yang baik tersebut dan menghargai niat baik donatur Yayasan 'X' Bandung. *Nongratitude* adalah kegagalan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung dalam mengenali dan mengakui pemberian yang didapatkan. *Ingratitude* adalah penghayatan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung pengenalan dan menilai bahwa pemberian beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung merupakan hal yang buruk bagi dirinya.

Respons yang diberikan saat siswa SD kelas 5 dan 6 menerima pemberian beasiswa tidaklah selalu *gratitude*. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang memengaruhi persepsi siswa tersebut mengenai pemberian yang diberikan yaitu bias negatif, ketidakmampuan mengakui ketergantungan, konflik psikologis dalam diri individu, *inappropriate gift giving*, *comparison thinking*, mempersepsi diri sebagai korban, pengalaman penderitaan, dan kesibukan dalam hidup.

Pertama, *the negativity bias* atau bias negatif. Bias negatif adalah kecenderungan alamiah dari otak manusia untuk memersepsi secara negatif hal-hal yang masuk kedalam pikiran individu. Untuk dapat bersyukur, siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung perlu secara sadar mengenali dan mengakui kebaikan yang mengena pada dirinya keadaannya sebagai penerima beasiswa. Siswa SD yang kecenderungan bias negatifnya rendah atas pemberian beasiswa oleh Yayasan 'X' Bandung akan cenderung maupun bahkan mudah melihat kebaikan dari pemberian yang diterimanya, dan oleh karena itu lebih cenderung untuk merespons dengan *gratitude*. Sementara siswa SD kelas 5 dan 6 yang memiliki kecenderungan bias negatif yang kuat atas pemberian beasiswa oleh Yayasan

'X' Bandung akan cenderung untuk melihat keburukan dari pemberian yang diterimanya, dan oleh karena itu lebih cenderung untuk merespons dengan *nongratitude* atau *ingratitude*.

Kedua, *the inability to acknowledge dependency* atau ketidakmampuan mengakui ketergantungan. Ketidakmampuan mengakui ketergantungan adalah kecenderungan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung untuk melihat hal-hal baik yang terjadi sebagai akibat dari perbuatannya, pemikiran bahwa ia mampu memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Agar dapat memberikan respons *gratitude*, siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung perlu mengenali bahwa tidak ada seorang pun mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung perlu mengembangkan perasaan senang atas ketergantungan dirinya kepada orang lain. Apabila siswa SD kelas 5 dan 6 menghayati bahwa dirinya dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan siswa SD kelas 5 dan 6 tidak senang atas ketergantungan dirinya kepada orang lain, respons yang diberikan oleh siswa SD kelas 5 dan 6 dapat berupa *nongratitude* atau *ingratitude*.

Ketiga, *internal psychological conflicts* atau konflik psikologis dalam diri individu. Hal ini terjadi saat ada konsekuensi negatif dalam mengekspresikan emosi *gratitude*, atau karena sang pemberi tidak hanya memberikan kebaikan pada sang penerima, namun ia juga melukai sang penerima. Hal ini membuat penerima bingung mengenai respons yang harus diberikan bila ia merasa memiliki utang atas kebaikan sang pemberi, namun juga merasa marah atas perlakuan pemberi yang tidak menyenangkan kepadanya yang menerima kebaikan itu. Dalam hal ini, dapat dimisalkan seperti siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung diberikan bantuan untuk sekolah namun juga mendapatkan tuntutan dari sang pemberi seperti dituntut untuk bekerja seusai sekolah. Hal ini akan membuat siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung

merasa bingung mengenai respons apa yang harus diberikan kepada sang pemberi. Siswa SD kelas 5 dan 6 dapat memberikan respons *gratitude* apabila siswa SD kelas 5 dan 6 tidak memiliki konflik dalam diri atau dapat mengatasi konflik yang ada. Apabila siswa SD kelas 5 dan 6 memiliki konflik psikologis dalam diri dan tidak dapat mengatasi konflik tersebut, respons yang ditunjukkan dapat berupa *nongratitude* atau *ingratitude*.

Keempat, *inappropriate gift giving*. Pemberian memiliki banyak makna namun juga berisiko untuk kemunculan hasil yang tidak diharapkan. Pemberian dapat menjadi beban, dapat digunakan untuk mengontrol perilaku, dan menjamin loyalitas. Pemberian yang terlalu mewah, tidak proporsional, tidak sesuai dengan hubungan antara sang pemberi dan penerima akan memunculkan perasaan-perasaan yang tidak selaras seperti dendam, bersalah, marah, terhina. Pemberian yang diterima oleh siswa SD kelas 5 dan 6 dalam bentuk beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung dapat dilihat sebagai perasaan tidak menyenangkan oleh siswa SD kelas 5 dan 6 yang bersangkutan sehingga dapat memunculkan penghayatan *nongratitude* atau *ingratitude*.

Kelima, *comparison thinking*. *Comparison thinking* adalah kecenderungan untuk membuat penilaian berdasarkan standar tertentu. Siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa akan mengevaluasi situasi, kejadian, orang lain, dan dirinya sendiri terhadap suatu standar tertentu. Perbandingan dimana siswa SD kelas 5 dan 6 memfokuskan diri kepada hal-hal yang ia tidak miliki namun dimiliki oleh orang lain, seperti kekayaan, tas yang bagus, alat sekolah yang memadai, dan lain-lain akan merintangi siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung untuk *gratitude*. Siswa SD kelas 5 dan 6 dapat merespons dengan *gratitude* ketika siswa SD kelas 5 dan 6 mengakui dan menilai bahwa pemberian tersebut berharga bagi dirinya.

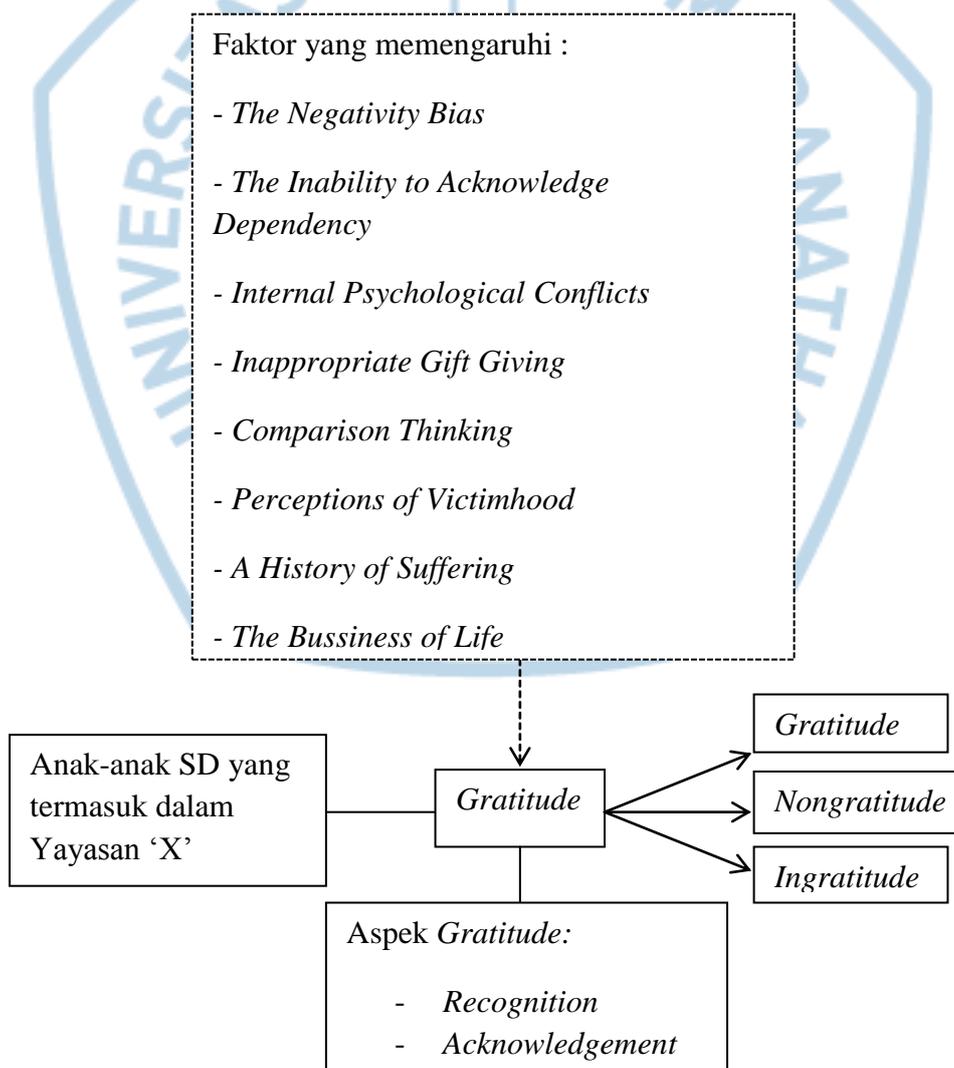
Keenam, *perceptions of victimhood* atau memersepsi diri sebagai korban. Bila siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung memersepsi dirinya

sebagai korban, ia tidak mampu menimbulkan apresiasi dalam dirinya mengenai apa yang telah diberikan. Dengan persepsi tentang dirinya sebagai korban, sulit bagisiswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung merasakan kebaikan dalam kehidupan. Siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung yang menyalahkan orang tuanya, menyalahkan Yayasan 'X' Bandung, bahkan menyalahkan donatur akan sulit menghayati *gratitude* atas pemberian beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung, sehingga respons yang diberikan dapat berupa *nongratitude* atau *ingratitude*. Siswa SD kelas 5 dan 6 dapat memberikan respons *gratitude* apabila siswa SD kelas 5 dan 6 tidak mempersepsi dirinya sebagai korban dan dapat menimbulkan apresiasi dalam dirinya mengenai apa yang telah diberikan.

Ketujuh, *a history of suffering* atau pengalaman penderitaan. Selain memersepsikan diri mereka sebagai korban, pada kenyataannya ada orang-orang yang menjadi korban. Mereka merupakan orang yang menderita kekejaman atau mengalami pengalaman buruk yang disebabkan oleh faktor eksternal. Ketidakmampuan secara finansial sehingga terancam tidak dapat melanjutkan sekolah merupakan pengalaman buruk yang dialami oleh siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung. Pengalaman ini akan memengaruhi mereka dalam mengakui dan mengenai kebaikan dalam kondisinya sebagai siswa SD kelas 5 dan 6 penerima beasiswa. Siswa SD kelas 5 dan 6 akan merespons *gratitude* dengan tidak mengungkit atau mengingat kembali mengenai pengalaman penderitaan atau tidak menganggap pengalaman tersebut sebagai penderitaan. Apabila siswa SD kelas 5 dan 6 terus menerus merasakan pengalaman tersebut sebagai penderitaan maka respons yang diberikan dapat berupa *nongratitude* atau *ingratitude*.

Kedelapan, *the bussines of life* atau kesibukan dalam hidup. *Gratitude* membutuhkan waktu untuk merefleksikan kebaikan yang didapatkan individu. Sejalan dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki kesibukan dan melelahkan, *gratitude* dapat menghilang. Kejadian,

orang-orang atau situasi yang seharusnya dapat memunculkan *gratitude* dengan mudah dapat diabaikan atau dipinggirkan karena individu menghadapi kehidupan yang dipenuhi oleh tugas sehari-hari. Siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung dituntut untuk dapat mempertahankan nilai yang dimiliki. Hal ini dapat menyebabkan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung sibuk belajar sehingga dapat membuatnya kehilangan waktu untuk mengingat kebaikan yang terjadi kepada dirinya. Agar dapat memberikan respons *gratitude* siswa SD kelas 5 dan 6 dapat merenungkan atau merefleksikan kebaikan yang didapatkan dalam hal ini beasiswa yang diberikan oleh Yayasan 'X' Bandung. Apabila siswa SD kelas 5 dan 6 tidak merenungkan kebaikan yang diterima, respons yang ditimbulkan dapat berupa *nongratitude* atau *ingratitude*.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

### 1.6. Asumsi Penelitian

- Penghayatan siswa SD kelas 5 dan 6 yang menerima beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung atas beasiswa yang diberikan dapat berbeda-beda; sebagian ada yang menghayati *gratitude*, ada yang *non-gratitude*, dan ada yang *in-gratitude*.
- *Gratitude* dapat diukur melalui dua aspek yaitu *recognition* dan *acknowledgement*.
- Faktor-faktor yang memengaruhi *gratitude* siswa SD kelas 5 dan 6 adalah *The negativity bias, internal psychological conflicts, inappropriate gift giving, comparison thinking, perceptions of victimhood, a history of suffering, dan the business of life*.

